

## **Epistemologi sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferrier**

**Eva Sulastryani**

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[evaslstryni1332@gmail.com](mailto:evaslstryni1332@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to discuss epistemology as a source of knowledge in the perspective of Muhammad Abed al-Jabiri and James Frederick Ferrier. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The material object of this research is epistemology as a source of knowledge, while the formal object of this research is the perspective of Muhammad Abed al-Jabiri and James Frederick Ferrier. The results and discussion in this study indicate that epistemology is a source of knowledge. In the Western world there are two sources, namely empiricism and rationalism. Whereas in Islamic epistemology there are three sources of knowledge, namely bayani, burhani, and irfani. In this study it was concluded that epistemology is a source of knowledge both in the West and in Islam. This research recommends Islamic studies institutions to further advance the mindset of society in a better direction in dealing with epistemological systems that can be applied to humans.

**Keywords:** Epistemology; Islam; West

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferrier. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek material penelitian ini adalah epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan, adapun objek formal penelitian ini adalah perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferrier. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi menjadi sebuah sumber ilmu pengetahuan. Di dunia Barat terdapat dua sumber yaitu empirisme dan

rasionalisme. Sedangkan dalam epistemologi Islam sumber ilmu pengetahuan ada tiga yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa epistemologi menjadi sebuah sumber ilmu pengetahuan baik di Barat maupun Islam. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga kajian Islam untuk lebih memajukan pola pikir masyarakat ke arah yang lebih baik dalam menghadapi sistem epistemologi yang dapat diterapkan kepada manusia.

**Kata Kunci:** Barat; Epistemologi; Islam

### **Pendahuluan**

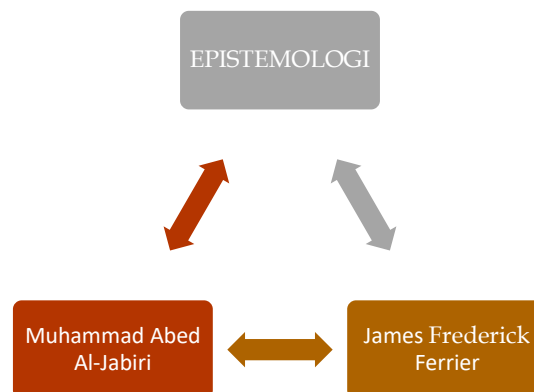
Epistemologi merupakan bahasan penting dalam ilmu filsafat yang ditemani dengan aksiologi dan juga ontologi, ketiganya menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Banyak sekali para filosof yang mengemukakan gagasannya mengenai apa itu epistemologi. Termasuk Muhammad Aber al-Jabiri dan juga James Frederick Ferrier. Abed al-Jabiri dan Fredick Ferrier merupakan filosof barat dan Islam dengan periode yang berbeda tentunya. Fredick Ferrier merupakan seorang filosof dari Barat yang pertama kali mengenalkan epistemologi kepada dunia filsafat pada tahun 1854 (-, t.thn.). Namun, pendapat dari kedua filosof di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam diskursus pemikiran antara keduanya. Persamaan dan perbedaan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan. Teori epistemologi ini penting untuk diterapkan dalam kehidupan manusia. Sebab, secara global epistemologi berpengaruh terhadap peradaban manusia. Yang dimana epistemologi mengatur semua aspek studi kehidupan manusia. Epistemologi menjadi modal dasar dalam merencanakan pengembangan alam menjadi sebuah sains yang bermanfaat dalam kehidupan manusia dan juga beriringan dengan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk membahas epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferrier.

Hasil penelitian terdahulu terkait epistemologi Islam dan Barat telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan yang dilakukan oleh Ali Imran Sinaga (2017), "Epistemologi Islam dan Barat," *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Islam memiliki keistimewaan dalam perkembangan epistemologi didunia. Karakter kewahyuan itu sudah mampu mempertahankan kebenaran yang ditawarkannya. Perkawinan metode dan akhlak yang baik merupakan

tujuan utama untuk mengenal Tuhan, sebagai Tuhan yang maha Esa (Ali Imran Sinaga, 2017). Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang epistemologi Islam dan Barat. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas epistemologi Islam dan Barat, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferrier.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferrier. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka sajikan bagan seperti di bawah ini:

### Bagan 1. Kerangka Berpikir



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) epistemologi diartikan sebagai salah satu cabang dari filsafat yang membahas tentang dasar-dasar dan batasan pengetahuan (Ebta., 2021). Suatu aliran filsafat yang memperbincangkan mengenai terjadinya pengetahuan, asal mula pengetahuan, sifat, batas-batas, metode dan kesahihan pengetahuan itulah yang disebut dengan epistemologi (Muliadi, 2020). Menurut Achmad Charris Zubair epistemologi merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara mendalam mengenai pengetahuan, dari mana dan bagaimana ilmu tersebut dapat diperoleh (Rahmadhani, Dewi Suci, 2022). Kata epistemologi banyak sekali dikemukakan oleh para filosof Islam maupun Barat. Seperti halnya Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferrier. Muhammad Abed al-Jabiri merupakan seorang filsuf muslim yang berasal

dari Timur, Maroko. Menurut al-Jabiri terdapat tiga epistemologi yang sudah merekonstruksi nalar bangsa Arab, konstruksi tersebut yaitu epistemologi bayani, epistemologi irfani, dan epistemologi burhani (Hardiono, 2021). Dengan adanya konstruksi yang berkembang dalam peradaban Arab, al-Jabiri sebagai filsuf kontemporer mengkritik epistemologi tersebut dan menawarkan kepada dunia Islam sebuah upaya untuk merekonstruksi sebuah nalar-epistemik pengetahuan untuk mengejar ketertinggalan dunia Islam menuju kemajuan peradaban. James Frederick Ferrier filsuf yang pertama kali mengenalkan epistemologi kepada dunia filsafat. Penerapannya dilakukan sebagai studi dalam *institutes of Metaphysics* yaitu penerapan epistemologi sebagai model ontologi, beliau menetapkan epistemologi merupakan sebuah cabang filsafat yang memiliki tujuan untuk menemukan makna dari sebuah pengetahuan, dan epistemologi merupakan sebuah awal yang sesungguhnya dari sebuah filsafat.

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan konsep filsafat epistemologis. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu epistemologi menurut Abed al-Jabiri dan J.F. Ferrier. Dalam kajian filsafat ilmu, secara umum epistemologi menjadi objek studi tersendiri (Rangga, Sa'adillah., dkk, 2021). Pencetus epistemologi adalah seorang filsuf Skotlandia yaitu James Frederick Ferrier pada tahun 1854 yang mana filsuf tersebut akan dibahas dalam tulisan ini secara mendalam mengenai epistemologi yang digagasnya. Sumber ilmu pengetahuan pada epistemologi Islam dan Barat memiliki persamaan dan perbedaan. Penulis menemukan keduanya tersebut yaitu ketika epistemologi dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan di dunia Barat terdapat pada rasio dan empiris. Sedangkan di kalangan Islam epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan yaitu akal sehat, panca indra, intuisi, dan wahyu (Wahyudi, Purwanto, 2016). Filsafat epistemologi pada penelitian ini menempati posisi sebagai objek material. Sedangkan perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferrier menempati objek formal. Adapun pisau analisis yang akan dipakai dalam pembahasan epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan menggunakan analisis komparatif dengan mencari perbedaan dan persamaan epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Abed al-Jabiri dan J.F. Ferrier.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferrier. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam

perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferrier. Penelitian ini bertujuan untuk membahas epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferrier. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferrier. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferrier.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Darmalaksana, 2020) dengan menerapkan studi kepustakaan (*library research*). Data primer yang digunakan oleh peneliti adalah buku yang membahas epistemologi yang dikemukakan oleh Abed Al-Jabiri dan J.F. Ferrier. Sedangkan data sekunder yang peneliti gunakan adalah jurnal, dokumen, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian kualitatif ini berupa uraian yang mendalam mengenai epistemologi yang dikemukakan oleh filsuf muslim dan Barat yang di mana sebuah penelitian ini dapat diamati oleh suatu individu, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu peristiwa yang dikaji dari sudut pandang yang menyeluruh (Jaya, Made Laut Mertha, 2020).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Epistemologi sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan**

Ilmu tentang hakikat manusia dibahas oleh salah satu cabang filsafat yaitu epistemologi (Anwar Muhajidin, 2013). Epistemologi merupakan cabang dari ilmu filsafat mengenai dasar dan batas-batas pengetahuan yang menjadi sebuah disiplin ilmu yang menjadi pencetus kepada ilmu lain dibidangnya (Pangemanan, Joan Imanuella Hanna, 2023). Berbicara mengenai epistemologi terdapat tiga pokok yang menjadi bahasan dalam bidang ini yaitu: *pertama*, sumber pengetahuan, cara bagaimana proses untuk mengetahuinya. *Kedua*, watak dari pengetahuan tersebut, bagaimana kita seorang manusia dapat mengetahuinya. *Ketiga*, kebenaran pengetahuan dapat menegaskan sejauh mana manusia dengan segala keterbatasan untuk mampu mengetahuinya (Mochamad Hasyim, 2018). Epistemologi menentukan sebuah karakter dari pengetahuan, bahkan kebenaran seperti apa yang dianggap dapat diterima oleh manusia atau tidak layak diterima. Ketika sebuah pengetahuan dapat dinyatakan benar

selanjutnya diklasifikasi dengan sistematis maka dapat disebut dengan epistemologi.

Sebuah logika material yang di dalamnya membahas pengetahuan yaitu disebut dengan epistemologi. Epistemologi ini lebih memerankan suatu pengalaman dibandingkan dengan peranan akal untuk memperoleh pengetahuan. Namun tidak sepenuhnya dari pengalaman semata, karena pada hakikatnya sebuah pengalaman yang didapatkan dari proses dari perolehan indra secara aktif kemudian ditampilkan oleh akal (Dewi Rokhmah, 2021).

Setiap disiplin ilmu dalam epistemologi Islam memiliki empat ciri yaitu: *pertama*, *maudu'* atau disebut dengan subject matter. *Kedua*, ada premis atau muqaddamat. *Ketiga*, terdapat metode atau tariqah. *Keempat*, ada tujuan atau ahdaf. Menurut Louis O. Kattsoff terdapat lima metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan di antaranya yaitu: empirisme, rasionalisme, intuisionalisme, fenomenalisme, metode ilmiah dan hipotesis (Muh, Ilham, 2018).

Dalam dunia pemikiran Muslim, terdapat tiga teori pengetahuan yaitu: *pertama*, filsuf Islam seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail, Ibnu Rusyd, dan lain sebagainya menyebutkan pengetahuan tersebut dengan sebutan pengetahuan rasional. *Kedua*, pengetahuan inderawi, namun pengetahuan ini terbatas pada klasifikasi pengetahuan. *Ketiga*, pengetahuan yang diperoleh melalui ilham (Salminawati., Fachri Husaini, 2021).

Terdapat tiga alasan pertimbangan kenapa manusia perlu mempelajari epistemologi. Di antara ketiga alasan tersebut yaitu: *pertama*, pertimbangan strategis yang mana strategis merupakan sebuah hal yang penting dalam kehidupan manusia sehingga mencapai tujuan tertentu. *Kedua*, pertimbangan kebudayaan, dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan unsur dari pengetahuan. Pengetahuan berperan penting dalam semua unsur kebudayaan. *Ketiga*, pertimbangan pendidikan karena pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap, keterampilan dan lain sebagainya (Diana Sari., Kholilur Rohman, 2020).

## 2. Epistemologi dalam Perspektif Muhammad Abed al-Jabiri

### *Biografi Abed al-Jabiri*

Nama lengkapnya adalah Muhammad Abed al-Jabiri lahir di Figuig, Maroko Utara pada tanggal 27 Desember 1935 (Nurliana, Damanik, 2019). Ia merupakan seorang filosof Arab kontemporer. 15 tahun kemudian



tepatnya pada tahun 1950, ia menjadi seorang aktivis perjuangan melawan kolonialisme Perancis sehingga ia menjadi seorang pemimpin serta pemikirannya banyak berkontribusi dalam satu partai yang bernama *al-Ittihad al-Ishtiraki li-Quwa al-Sha'biyah* (Socialist Union of Popular Forces).

Pada tahun 1951-1953 ia belajar di pendidikan tingkat menengah di Cassablanca, Maroko. Kemudian melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Arab dalam bidang ilmu pengetahuan. Kemudian pada tahun 1959 ia mengawali studi filsafat di Universitas Damaskus, Syria namun hanya bertahan selama satu tahun dan melanjutkan studi ke Universitas Rabat pada saat itu universitas tersebut baru didirikan. Ia masih tetap menjalani aktivitasnya dalam bidang politik sampai tahun 1963. Kemudian ia dijabloskan ke dalam penjara dan keluar pada tahun 1967.

Setelah keluar dari penjara, al-Jabiri aktif dalam bidang perencanaan dan pendidikan. Pada tahun 1967 ia juga menyelesaikan tesisnya dengan judul *Falsafah al-Tarikh 'indi Ibn Khaldun*, dan menjadi dosen di Universitas Muhammad V, Rabat. Kemudian melanjutkan studi filsafatnya sampai meraih gelar doktor di Fakultas Sastra Universitas Muhammad V pada tahun 1970 dengan judul disertasi *al-'Asabiyah wa al-Daulah: Ma'alim al-Nazariyyah al-Khalduniyyah fi al-Tarikh al-'Arabi al-Islami* (Miftahur, Rahman, 2018).

Karya-karya Muhammad Abed al-Jabiri (Ramadhani, Moch Rafly Try, 2020), yaitu: 1) *Madkhal ila Falsafah al-'Ulum* (1976); 2) *Nahnu wa al-Turats* (1980); 3) *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (1982); 4) *Al-khitab al-'Arabi al-Mu'ashir* (1982); 5) *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (1984); 6) *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* (1986); 7) *Al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi* (1990); 8) *Al-'Aql al-Akhlaqiy al-'Arabi* (2001); dan 9) *Fi Naqd al-Hajah ila al-Ishlah* (2005).

### ***Pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri mengenai Epistemologi***

Menurut al-Jabiri, dalam bukunya yang berjudul *Takwin al-'Aql al-'Arabi* bahwa epistemologi dalam rangka mencari sebuah kebenaran itu ada tiga di antaranya yaitu *bayani*, *burhani*, *irfani*. Ketiga aspek tersebut dikenal dengan istilah kritik nalar Arab karena dalam mengkritik peradaban Arab al-Jabiri menggunakan ketiga aspek tersebut (Husnatul, Mahmudah, 2022). Untuk lebih jelasnya akan dibahas di bawah ini.

Pertama, epistemologi Bayani. Arti kata bayani memiliki beberapa arti yaitu, *al-waslu* (berkesinambungan); *al-fasl* (terputus); *al-zuhur wa al-wuduh* (jelas dan terang); *al-fasahah wa al-qudrah 'ala al-tabligh wa al-'iqna* (sehat dan mampu menyampaikan dan menenangkan); *al-insan hayawan al-mubin* (manusia hewan berlogika). Epistemologi ini dapat dipahami dari beberapa aspek yaitu aspek aktivitas pengetahuan, diskursus pengetahuan, dan

aspek sistem pengetahuan. Dalam epistemologi ini Abed al-Jabiri menitikberatkan kepada pemahaman suatu teks dibandingkan dengan pemahaman yang menitikberatkan pada akal (Zaedun, Na'im, 2021).

Kedua, epistemologi Burhani. Epistemologi burhani menuntut sebuah pemikiran yang sistematis, logis, konsisten, di antara premis-premis yang dikaji. ketika mengkaji suatu peristiwa dalam epistemologi burhani terdapat prinsip yang digunakan yaitu logika. Dalil-dalil logika memberikan sebuah keputusan terhadap informasi yang didapatkan oleh indera yang dikenal dengan istilah *tasawwur* dan *tasdiq*. Epistemologi yang kedua ini menurut al-Jabiri bertumpu pada kemampuan intelektual manusia yaitu panca indera, pengalaman, dan rasional. Untuk dapat memperoleh pengetahuan ini menggunakan silogisme (Kholifah, Alvira RD, 2022).

Ketiga, epistemologi Irfani. Secara bahasa kata irfani memiliki arti yaitu mengerti. Secara istilah irfani merupakan sebuah kata yang memiliki satu makna dengan istilah yang sering digunakan dalam lingkungan sufi yaitu ma'rifah yang artinya sesuatu yang mendalam di hati yang dapat membuka tabir penutup hati seseorang. Pengetahuan irfani ini dapat diperoleh melalui pengolahan hati, yang mana ketika hati manusia sudah suci maka suatu pengetahuan tersebut akan dicurahkan langsung oleh Tuhan yang maha kuasa kepada seseorang tersebut (Ahmad, Syahid, 2021).

### 3. Epistemologi dalam Perspektif James Frederick Ferrier

#### *Biografi Frederick Ferrier*

Nama lengkapnya adalah James Frederick Ferrier lahir pada tanggal 16 Juni 1808 di Edinburgh dan wafat pada tanggal 11 Juni 1864. Ia adalah seorang filsuf metafisika Skotlandia dan juga seorang penulis. Kata epistemologi pertama kali ia perkenalkan dalam bahasa Inggris, ia juga menciptakan satu istilah yang digunakan untuk studi mengenai ketidaktahuan. Istilah tersebut dikenal dengan istilah *agnoiology*. Ia belajar di Royal High School, University of Edinburgh dan di Magdalen College, Oxford. Ia belajar mengenai filsafat Jerman menghabiskan beberapa tahun di Heidelberg.

Pada tahun 1840 ia menjadi seorang advokat lalu ia bertempat tinggal di 14 Carlton Street di daerah Stockbridge, Edinburgh. Dua tahun kemudian, ia diangkat menjadi seorang profesor sejarah sipil di Universitas Edinburgh. Pada tahun 1845 ia menjadi profesor filsafat moral dan ekonomi politik di Universitas St Andrews. Pada tahun 1854 Ferrier mengeluarkan



versi filosofinya yang direvisi di Institut Metafisika dan pada tahun 1856 keluar revisi kedua.

### ***Epistemologi dalam Perspektif James Frederick Ferrier***

James Frederick Ferrier merupakan seorang filsuf Skotlandia yang pertama kali membahas epistemologi dalam aliran filsafat Anglophone pada tahun 1854. Penerapannya tersebut dilakukan sebagai studi dalam Institutes of Metaphysics yaitu epistemologi sebagai model ontologi. Ferrier menetapkan epistemologi sebagai cabang filsafat yang bertujuan untuk menemukan makna dari suatu pengetahuan dan ia menyebutnya epistemologi sebagai awal yang sesungguhnya dari filsafat.

Epistemologi berpusat pada empat bidang di antaranya adalah *pertama*, analisis filsafat terkait hakikat dari pengetahuan dan bagaimana hal tersebut dapat berkaitan dengan konsep keyakinan, kebenaran, justifikasi; *kedua*, berbagai masalah skeptisisme; *ketiga*, sumber dan ruang lingkup pengetahuan; *keempat*, kriteria dari sebuah pengetahuan (Fahrialanwar, Alya, 2020).

Epistemologi menjadi sebuah kajian sejak tiga abad yang lalu di dunia Barat. Ledakan kebebasan akan berekspreksi dalam segala hal sehingga dari kebebasan tersebut dapat mengubah pola pikir orang-orang di sana. Kekayaan berpikir akan ilmu pengetahuan semakin berkembang. Setelah abad kegelapan sudah tiada masyarakat Eropa membuka lembaran sejarah baru. Kemudian muncul berbagai aliran pemikiran dan banyak juga yang kontradiktif. Aliran-aliran tersebut di antaranya yaitu aliran empiris dan aliran rasionalis (Agus Toni, 2015).

Kecenderungan epistemologi Barat pada umumnya lebih mengarah kepada aliran positivisme. Yang di mana batasan dan sumber pengetahuan yang diperoleh oleh manusia melalui panca indera dan akal sehingga dalam kajiannya disebut dengan metode empirisme dan rasionalisme (Wahyudi, Purwanto, 2016).

### **4. Epistemologi sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Barat dan Islam**

Epistemologi yang merupakan sebuah teori ilmu pengetahuan terdapat tiga masalah pokok di dalamnya. Ketiga permasalahan pokok tersebut di antaranya yaitu sumber, metode, dan kebenaran akan ilmu pengetahuan (Soelaiman, Darwis A, 2019). Dalam dunia Barat sumber ilmu pengetahuan terdapat dua yaitu empirisme dan rasionalisme. Empirisme sebagaimana telah kita ketahui bersama memiliki pengertian bahwa sumber pengetahuan yang utama adalah pengalaman inderawi. Sedangkan

rasionalisme menganggap bahwa sumber dari ilmu pengetahuan bersumber dari akal. Jadi, menurut dunia Barat bahwa sumber ilmu pengetahuan terdapat dua sumber yaitu dari pengalaman inderawi dan akal. Ketika seseorang menemukan suatu peristiwa di cerna oleh panca indera kemudian masuk ke dalam akal manusia tersebut sehingga pengetahuan yang baru tersebut di dapatkan oleh dua sumber tersebut. Terdapat dua metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu deduktif dan induktif. Metode deduktif merupakan suatu metode yang memulai pernyataannya dari pernyataan yang bersifat umum ke pernyataan yang bersifat khusus. Cara berpikir ini dimulai oleh Aristoteles dengan para pengikutnya yang menyebutnya dengan sebutan silogisme. Sedangkan metode induktif menarik pernyataan dari yang bersifat khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Sebuah pengetahuan ilmiah memiliki empat ciri di antaranya yaitu objektif, rasional, sistematis, dan generalisasi. Dalam kebenaran ilmu pengetahuan terdapat tiga macam teori yaitu *pertama*, teori korespondensi menurut teori ini pengetahuan itu benar ketika sesuai dengan suatu kenyataan yang ada. *Kedua*, teori koherensi menurut teori ini proposisi dapat dianggap benar ketika proposisi tersebut memiliki suatu hubungan dengan proposisi sebelumnya dan proposisi sebelumnya tersebut sudah valid tentunya. *Ketiga*, teori pragmatik menurut teori ini proposisi dapat dikatakan valid jika proposisi tersebut berlaku dan berguna.

Dalam epistemologi Islam terdapat empat peran yang utama di dalamnya di antaranya yaitu panca indera (*al-hawas al-khamsah*), akal pikiran yang sehat (*al-`aql al-salim*), berita yang benar (*alkhabar al-sadiq*) dan intuisi (ilham) (Abdi, Syahrial Harahap, 2020). Sumber epistemologi Islam terdapat empat yang pertama yaitu panca indera, dalam Islam panca indera merupakan sumber ilmu pengetahuan bahwa ketika ingin memperoleh suatu pengetahuan salah satu sumbernya adalah panca indera. Yang kedua yaitu akal atau rasio karena ketika setelah pengetahuan didapatkan oleh panca indera maka akan masuk ke dalam akal kemudian di persepsi oleh akal. Yang ketiga yaitu berita yang benar maksud dari berita yang benar ini adalah sumber yang berlandaskan Al-Qur'an dan sumber-sumber mutawatir. Yang terakhir yaitu intuisi atau ilham, ketika berbicara intuisi atau ilham maka pikiran manusia langsung tertuju kepada hati. Ilham yang benar adalah ilham yang datang dari Allah. Dan jiwa manusia yang sucilah yang akan mendapatkannya.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa epistemologi menjadi sebuah sumber ilmu pengetahuan baik di dunia Barat maupun Islam. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam dunia Barat epistemologi pertama kali dikenalkan oleh seorang filsuf Skotlandia yang bernama James Frederick Ferrier pada tahun 1854. Sedangkan epistemologi Islam dalam penelitian ini peneliti mengangkat salah satu filsuf kontemporer yang mengkritik epistemologi yang terjadi dalam peradaban Arab yaitu Muhammad Abed al-Jabiri. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferrier. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih luas dalam kajian epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferrier. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dengan studi kajian pustaka. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga pendidikan maupun yang memiliki sifat relevan dengan epistemologi dengan lebih memajukan pola pikir masyarakat ke arah yang lebih baik lagi dalam menghadapi sistem epistemologi yang dapat diterapkan kepada manusia.

## Daftar Pustaka

- . (t.thn.). *Epistemologi*. Diambil kembali dari Ensiklopedia Dunia:  
<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Epistemologi#:~:text=Istilah%20'Epistemologi'%20diperkenalkan%20di%20bidang,Frederick%20Ferrier%20pada%20tahun%201854>
- Agus Toni. (2015). Epistemologi Islam dan Barat. *Jurnal Studi Agama*, 3(1), 18-20.
- Ahmad, Syahid. (2021). Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri. *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 12(1), 64-66.
- Ali Imran Sinaga. (2017). Epistemologi Islam dan Barat. *Jurnal UNSIRU PAI*, 1(1).
- Anwar Muhajidin. (2013). Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu. *Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 41-43.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Dewi Rokhmah. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 180-182.
- Diana Sari., Kholilur Rohman. (2020). Kedudukan Epistemologi dalam Filsafat Braat. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1), 40-46.
- Fahrialanwar, Alya. (2020, 03 13). Diambil kembali dari Filsafat Pendidikan tentang Teori Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi: <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/alyafa.5e6b1442097f366f61281bc2/filsafat-pendidikan-tentang-teori-ontologi-epistemologi-dan-aksiologi>
- Hardiono. (2021). Epistemologi Postrukturalisme Objek Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri dan Implikasinya bagi Il-mu-ilmu dan Pemikiran Keislaman. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 113-114.
- Husnatul, Mahmudah. (2022). Epistemologi Al-Jabiri dan Relevansinya dalam Perkembangan Hukum Islam Era Disrupsi. *Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 6(1), 41.
- Jaya, Made Laut Mertha. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Kholifah, Alvira RD. (2022, 7 5). *Kalimah Salwa*. Diambil kembali dari Konsep Epistemologi Islam ala Muhammad Abid Al-Jabiri: <https://kalimahsawa.id/konsep-epistemologi-islam-ala-muhammad-abid-al-jabiri/>
- Miftahur, Rahman. (2018). Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri. *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, 12(1), 177-178.
- Mochamad Hasyim. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 217-218.
- Muh, Ilham. (2018). Al-Quran sebagai Sumber Epistemologi. *Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 14(1), 121-124.
- Muliadi. (2020). *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Nurliana, Damanik. (2019). Muhammad Abid Al-Jabiri. *Journal Theosofi dan Peradaban Islam*, 1(2), 118-119.
- Pangemanan, Joan Imanuella Hanna. (2023, 02 18). *Media Indonesia*. Diambil kembali dari Pengertian Epistemologi dan Contohnya: <https://mediaindonesia.com/humaniora/559179/pengertian-epistemologi-dan-contohnya>
- Rahmadhani, Dewi Suci. (2022). Diambil kembali dari Epistemologi adalah Cabang Ilmu Filsafat, ini Pengertian dan Tujuannya: <https://m.brilio.net/wow/epistemologi-adalah-cabang-ilmu->

filsafat-ini-pengertian-dan-tujuannya-220706b/pengertian-epistemologi.html

- Ramadhani, Moch Rafly Try. (2020, 12 22). *Tafsir Qur'an mengenal Mufasir Kontemporer Asal Maroko*. Diambil kembali dari Mengenal Muhammad Abid al-Jabiri, Mufasir Kontemporer Asal Maroko: <https://tafsiralquran.id/mengenal-muhammad-abid-al-jabiri-mufasir-kontemporer-asal-maroko/>
- Rangga, Sa'adillah., dkk. (2021). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 37-38.
- Salminawati., Fachri Husaini. (2021). Epistemologi Perspektif Barat dan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11191-11199.
- Setiawan, Ebta. (2022). Diambil kembali dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): <https://kbbi.web.id/epistemologi>
- Soelaiman, Darwis A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Wahyudi, Purwanto. (2016, 10 31). *Apa Perbedaan Epistemologi Barat dan Timur*. Diambil kembali dari Satuan Pengawasan Internal: <https://spi.uin-alaudidin.ac.id/index.php/2016/10/31/apa-perbedaan-epistemologi-barat-dan-timur/#/~:text=sumber%20ilmu%20pengetahuan%20pada20Epistemologi,panca%20indra%20intuisi%20dan%20wahyu>
- Zaedun, Na'im. (2021). Epistemologi Islam dalam Perspektif M. Abid al-Jabiri. *Jurnal Transformatif*, 5(2), 170-172.